

ANALISIS DETERMINAN INVESTASI DI INDONESIA

¹Nunung Emalya Putri, ²Alpon Satrianto

Universitas Negeri Padang

nunungemalyaputri@gmail.com, alponsatrianto@fe.unp.ac.id

Abstract

This study aims to determine and analyze the extent of the influence of human development, labor, infrastructure and inflation indices on investment in Indonesia. This type of research is descriptive and associative research using a quantitative approach. The data used in this study are panel data with the 2016-2020 time series and cross sections of 34 provinces in Indonesia, which are sourced from BPS. The analytical method used is the classen typology and multinomial logistic regression. The results showed that: (1) the human development index variable had a positive and significant effect on investment in the classification of fast-developing and fast-growing and depressed areas, while it had a positive and insignificant effect on rapidly developing regions (2) the labor variable had a negative and significant effect on investment in the classification of fast-developed and fast-growing, depressed and rapidly developing regions (3) the infrastructure variable has a negative and significant effect on fast-developing and fast-growing regions, while a negative and insignificant effect on depressed and rapidly developing developed areas. (4) inflation has no significant effect on investment in the classification of fast-developed and fast-growing, depressed and fast-developing regions.

Keywords : Investment, Human Development Index, Labor, Infrastructure, and Inflation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pengaruh indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, infrastruktur dan inflasi terhadap investasi di Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel dengan time series tahun 2016-2020 dan cross section 34 provinsi di Indonesia yang bersumber dari BPS. Metode analisis yang digunakan yaitu tipologi klassen dan regresi logistik multinomial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi pada klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh dan maju tertekan, sementara berpengaruh positif dan tidak signifikan pada daerah berkembang pesat (2) variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi pada klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh, maju tertekan dan berkembang pesat (3) variabel infrastruktur berpengaruh negatif dan signifikan pada daerah cepat maju dan cepat tumbuh, sementara berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada daerah maju tertekan dan berkembang pesat. (4) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi pada klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh, maju tertekan dan berkembang pesat.

Kata kunci : Investasi, Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, Infrastruktur, dan Inflasi.

PENDAHULUAN

Investasi atau penanaman modal adalah pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menambah atau mengganti barang-barang modal dalam perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Orisu et al., 2018). Investasi penting di suatu negara dikarenakan besarnya pendapatan perkapita suatu daerah yang merupakan ukuran dari kesejahteraan masyarakat ditentukan dari besar kecilnya investasi yang ada di daerah tersebut (Adry, 2013). Selain itu, dengan adanya

investasi dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi yang pada gilirannya juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Indonesia adalah salah satu negara yang masih tergolong ke dalam negara yang sedang berkembang. Negara yang sedang berkembang dicirikan dengan pendapatan perkapita rendah, taraf hidup masyarakat rendah, produktifitas rendah dan investasi rendah (Jhingan, 2012). Karakteristik negara berkembang tersebut menyebabkan sulitnya negara berkembang untuk dapat mencapai pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan pendapatan nasional melalui investasi yang mana merupakan salah satu sumber utama penggerak ekonomi negara (Jannah & Asnawi, 2019).

Setiap daerah di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun dari segi kultur atau kebudayaan. Perbedaan ini akan berpengaruh pada sisi ekonomi yang menyebabkan pembangunan dan pertumbuhan daerah juga mengalami perbedaan yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah ketidakmerataan atau ketimpangan (Riandoko Adi Kurniawan & Sugiyanto, 2013). Ketimpangan pembangunan salah satunya disebabkan karena ketidakmerataan alokasi investasi, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta (Sjafrizal, 2014a). Sehingga dengan ketidakmerataan tersebut menimbulkan adanya daerah maju dan daerah tertinggal (Sjafrizal, 2014b). Berikut tabel perkembangan realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) berdasarkan lokasi di Indonesia dari tahun 2016-2020 :

Tabel 1
Realisasi Investasi PMDN Menurut Provinsi di Indonesia
Tahun 2016-2020 (Milyar Rupiah)

No.	Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020
1	Aceh	2.456	783	970	3.607	8.241
2	Sumatera Utara	4.864	11.684	8.372	19.749	18.190
3	Sumatera Barat	3.796	1.517	2.309	3.027	3.106
4	Riau	6.614	10.830	9.056	26.292	34.118
5	Jambi	3.884	3.007	2.877	4.437	3.512
6	Sumatera Selatan	8.534	8.200	9.520	16.921	15.825
7	Bengkulu	949	297	4.903	5.458	5.399
8	Lampung	6.032	7.015	12.315	2.429	7.121
9	Kep. Bangka Belitung	2.202	1.735	3.113	2.915	1.864
10	Kep. Riau	493	1.398	4.386	5.656	14.249
11	DKI Jakarta	12.217	47.262	49.097	62.095	42.955
12	Jawa Barat	30.360	38.391	42.278	49.284	51.401
13	Jawa Tengah	24.070	19.866	27.475	18.655	30.606
14	DI Yogyakarta	949	295	6.132	6.299	2.683
15	Jawa Timur	46.332	45.045	33.333	45.453	55.661
16	Banten	12.426	15.142	18.638	20.708	31.146
17	Bali	482	593	1.549	7.393	5.433
18	Nusa Tenggara Barat	1.343	5.414	4.135	3.519	6.582
19	Nusa Tenggara Timur	822	1.082	4.246	3.753	3.029
20	Kalimantan Barat	9.016	12.381	6.591	7.699	9.257
21	Kalimantan Tengah	8.179	3.038	13.092	8.592	3.710
22	Kalimantan Selatan	6.163	2.982	9.975	10.061	4.286
23	Kalimantan Timur	6.885	10.980	25.942	21.952	25.934
24	Kalimantan Utara	3.346	853	1.357	4.401	2.235
25	Sulawesi Utara	5.070	1.488	4.320	8.260	3.006
26	Sulawesi Tengah	1.081	1.930	8.489	4.439	5.261
27	Sulawesi Selatan	3.335	1.969	3.276	5.673	9.142
28	Sulawesi Tenggara	1.794	3.149	1.603	3.827	2.866
29	Gorontalo	2.203	888	2.667	844	684
30	Sulawesi Barat	84	660	3.144	1.187	253
31	Maluku	11	52	1.014	283	475
32	Maluku Utara	9	1.151	2.276	683	662
33	Papua Barat	11	59	51	380	1.925
34	Papua	221	1.218	105	568	2.722
	Indonesia	216.231	262.351	328.605	386.498	413.536

Sumber : Badan Pusat Statistik

Melihat dari tabel 1 persebaran realisasi investasi PMDN berdasarkan provinsi yang ada di Indonesia pada kurun waktu 2016-2020 tampak tidak merata. Dari tahun 2016-2020 dilihat bahwa Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat selalu masuk dalam 5 besar penyumbang PMDN. Pada kurun waktu yang sama daerah di luar Jawa yang masuk ke dalam 5 besar penyumbang PMDN yaitu Kalimantan Timur: tahun 2018 dan 2019, Riau: tahun 2019 dan 2020. Jika dilihat secara keseluruhan dari tahun 2016-2020 Provinsi DKI Jakarta memang menjadi kawasan paling tinggi menerima akumulasi modal yaitu sebesar 13,66 % dari total investasi PMDN di Indonesia, kemudian disusul oleh Provinsi Jawa Barat dengan 12,67 % , dan Provinsi Jawa Timur dengan 11,91 %. Kondisi ini menggambarkan bahwa terdapat ketidakmerataan akumulasi modal di Indonesia yang mana daerah Jawa lebih banyak menerima akumulasi modal daripada daerah-daerah lain yang ada di Indonesia.

Adanya kesenjangan akumulasi modal atau investasi antara daerah satu dengan yang lainnya akan mengakibatkan masalah ketimpangan pembangunan antar wilayah juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan investasi juga merupakan salah satu faktor penyokong pembangunan ekonomi. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada investasi di Indonesia maka penting untuk dikaji apa saja faktor yang dapat mempengaruhi investasi di Indonesia dan bagaimana penyebaran investasi di Indonesia.

Melihat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji secara mendalam sejauh mana pengaruh indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, infrastruktur dan inflasi terhadap investasi di Indonesia dengan mengangkat judul “Analisis Determinan Investasi di Indonesia”.

LANDASAN TEORI

Investasi

Berdasarkan teori yang dikembangkan secara sederhana oleh Lutfi dan Hendrian (2012), investasi didefinisikan sebagai setiap tindakan yang bersifat menunda penggunaan dana untuk konsumsi pada saat ini, pada masa yang akan datang guna memperoleh peningkatan kesejahteraan dan/atau kekayaan dalam ukuran keuangan. Menurut Jones et al. (2009), investasi dapat didefinisikan sebagai komitmen suatu dana atas keperuntukan satu atau lebih aset yang akan dimiliki selama beberapa periode waktu mendatang, sehingga investasi digambarkan sebagai suatu tindakan investor atas sejumlah dana atau aktiva-aktiva lainnya yang akan ditempatkan pada saat ini untuk jangka waktu tertentu ke masa yang akan datang guna memperoleh hasil atau pengembalian. Dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu bentuk pengorbanan kekayaan di masa sekarang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan dengan tingkat resiko tertentu.

Teori Investasi

Model standar investasi tetap bisnis disebut model investasi Neo-Klassik (*neoclassical model of investment*). Menurut Jorgenson (1967), konsep awal terkait teori investasi dalam pandangan neo-klasik ialah terkait masalah optimasi perusahaan, yakni memaksimalkan keuntungan pada setiap periode akan menghasilkan persediaan modal yang optimal. Hal tersebut diasumsikan bahwa fungsi produksi dapat ditulis sebagai fungsi Cobb-Douglas konvensional, sebagai berikut:

$$Y(t) = f(K(t), L(t)) = AK^\alpha L^{1-\alpha} \dots\dots\dots(1)$$

di mana $Y(t)$ adalah output perusahaan, K adalah modal dan L menunjukkan tenaga kerja, semuanya dalam periode waktu t . Disisi lain, Fungsi laba untuk perusahaan perwakilan kemudian dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$(t) = p(t)Y(t) - s(t)I(t) - w(t)L(t) \dots\dots\dots(2)$$

$\pi(t)$ menunjukkan laba, $p(t)$ adalah harga output, $s(t)$ adalah harga modal dan $w(t)$ adalah upah.

Berdasarkan persamaan $pf'_K = c$ yang dikembangkan oleh Eklund (2013) tersebut, maka saat ini dapat digunakan untuk menurunkan persediaan modal yang optimal, K^* , dan fungsi investasi. Dengan menggunakan teknologi Cobb-Douglas produk marjinal modal menjadi:

$$\frac{\partial Y}{\partial K} = f'_K = \alpha K^{\alpha-1} L^{1-\alpha} \dots \dots \dots (3)$$

yang selanjutnya dapat dinyatakan sebagai:

$$\frac{\partial Y}{\partial K} = \frac{\alpha Y}{K} \dots \dots \dots (4)$$

Mengalikan dengan p_t dan mengingat persamaan $pf'_K = c$, maka dapat diperoleh:

$$p \frac{\alpha Y}{K} = c \dots \dots \dots (5)$$

Melalui penyelesaian atas modal K , maka akan diperoleh hasil untuk persediaan modal optimal:

$$K^\Phi = \frac{p\alpha Y}{c} \dots \dots \dots (6)$$

Sekarang dapat dengan mudah untuk menggambarkan bahwa K^Φ bergantung terhadap output, harga output dan pengguna biaya modal, c . Dengan demikian, investasi menjadi perubahan modal antara dua periode, yakni:

$$I = \frac{p\alpha Y}{c} - K^\Phi(t - \tau) \dots \dots \dots (7)$$

Beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut Eklund (2013), dimana mengasumsikan bahwa $K(t)$ menyesuaikan seketika dan sepenuhnya ke K^Φ . Dengan asumsi bahwa penyesuaian terhadap persediaan modal optimal hanya sebagian setiap periode, hal ini dapat dimasukkan ke dalam persamaan $I = \frac{p\alpha Y}{c} - K^\Phi(t - \tau)$ dengan memperkenalkan parameter penyesuaian yang bergantung pada perbedaan antara modal aktual dan yang diinginkan seperti yang dijabarkan oleh Muller (2003).

Hal ini disebabkan, teori neoklasik mengasumsikan bahwa modal menyesuaikan segera dan sepenuhnya dengan persediaan modal yang diinginkan, fungsi investasi pada dasarnya dihilangkan, dimana investasi hanya didefinisikan sebagai aliran dari waktu ke waktu; dalam hal ini berarti investasi adalah aliran antara $t-\tau$ dan t .

Tipologi Klassen

Tipologi kelas adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Pengelompokan daerah pada tipologi kelas biasanya menggunakan dua indikator utama yaitu laju pertumbuhan daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menggunakan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal maka diperoleh 4 kelompok daerah yang dapat diamati dengan klasifikasi yaitu : daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth dan high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Kuncoro, 2015). Dalam penelitian ini, tipologi kelas daerah menggunakan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical dan rata-rata investasi perkapita sebagai sumbu horizontal. Dua indikator ini juga digunakan dalam penelitian Briwantara (2018) dan Khosiyatillah (2021). Dari dua indikator tersebut maka akan diperoleh klasifikasi daerah dalam tabel berikut.

Tabel 2 Tipologi Daerah Dengan Indikator Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Perkapita

Investasi Perkapita (i)	($i_1 > i$)	($i_1 < i$)
Pertumbuhan Eko (r)		
($r_1 > r$)	<i>Daerah cepat maju dan cepat tumbuh</i>	<i>Daerah berkembang cepat</i>
($r_1 < r$)	<i>Daerah maju tapi tertekan</i>	<i>Daerah relatif tertinggal</i>

Sumber : Briwantara (2018)

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah provinsi dalam penelitian ini yaitu :

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth dan high investment*) yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi dan investasi yang lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi di Indonesia.
2. Daerah maju tapi tertekan (*low growth but high investment*) yaitu daerah yang memiliki investasi lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low investment*) yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat investasi lebih rendah dibanding rata-rata provinsi di Indonesia.
4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low investment*) yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi yang lebih rendah dibanding rata-rata provinsi di Indonesia.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu indeks yang menggambarkan kemakmuran masyarakat. IPM terdiri dari 3 unsur yaitu daya beli (*pendapatan*), pendidikan dan kesehatan masyarakat. IPM menggambarkan tinggi rendahnya kemampuan masyarakat untuk bekerja. Apabila IPM suatu daerah tinggi maka bisa diasumsikan bahwa tenaga kerja yang ada di daerah tersebut berkualitas dan mempunyai skill dalam bekerja dan begitu sebaliknya. Masyarakat atau penduduk yang mempunyai skill dan kemudian mampu menawarkan keahlian dan kemampuannya di sektor produksi maka akan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan di sektor produksi. Hal ini tentu saja dapat menarik calon investor domestik ataupun dalam negeri untuk menginvestasikan dana-dananya ke sektor produksi tersebut. Dari penelitian Astrid dan Soejapdo (2020) mengasumsikan bahwasannya ada hubungan yang positif antara IPM terhadap investasi. Dasar dari asumsi tersebut ialah jika Indonesia atau suatu wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik dan sumber daya manusia yang baik, maka akan meningkatkan minat investor asing atau dalam negeri untuk berinvestasi di wilayah tersebut.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang bekerja dan memasuki usia kerja dengan batas bawah usia 15 tahun dan batas atas usia 65 tahun. Tenaga kerja terdiri dari dua kategori yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (Suparmoko, 2002).

Investasi di suatu daerah juga ditentukan oleh tersedianya tenaga kerja. Jika tenaga kerja di suatu daerah banyak maka akan mendorong minat investor untuk berinvestasi. Adanya tenaga kerja tidak menyulitkan investor untuk mencari sumber daya manusia yang akan digunakan sebagai faktor produksi dalam kegiatan penanaman modal. Begitu sebaliknya, jika jumlah angkatan kerja yang tersedia di suatu wilayah sedikit, maka akan mengurangi investasi yang ada di daerah tersebut. Investor akan lebih cenderung tertarik untuk berinvestasi pada tempat yang produktifitas tinggi yang nantinya dapat memberikan keuntungan lebih besar (Muhammad Syaikhu & Haryati, 2018). Penggunaan variabel tenaga kerja berdasarkan studi mengenai investasi yang menyatakan bahwa MNCs lebih

tertarik untuk datang ke suatu daerah yang ketersediaan jumlah tenaga kerja yang banyak dan murah (Bagchi-Sen & Hayter, 2001).

Infrastruktur

Menurut Sari (2017) infrastruktur merujuk pada sistem fisik dalam menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik lain yang diperlukan untuk memperlancar kegiatan manusia dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan sosial. Infrastruktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah infrastruktur jalan. Infrastruktur jalan sangat penting untuk kelancaran dalam proses transportasi dan kemudahan distribusi barang atau jasa. Tanpa adanya infrastruktur yang memadai maka akan menghambat aktivitas distribusi dan produksi (Borrillo, 1994). Keterbatasan infrastruktur akan membuat para pengusaha tidak terdorong untuk mengeskpansi perusahaanya dan para investor juga tidak akan tertarik untuk mlakukan investasi. Alhasil akan berdampak pada penurunan PDRB atau pendapatan daerah. Dalam hal ini, hubungan yang dimiliki oleh infrastruktur terhadap investasi memiliki korelasi yang positif, ketika adanya perbaikan atas infrastruktur yang dimiliki oleh suatu negara mengalami peningkatan, maka hal tersebut dapat menjadi daya tarik kepada investor untuk melakukan investasi pada negara atau wilayah terkait. Hal tersebut akan berdampak pada kenaikan investasi, kondisi tersebut dipengaruhi oleh perspektif yang dimiliki oleh investor atas suatu negara yang memiliki kondisi infratraktur yang baik dan siap melakukan rencana investasi yang dimiliki oleh investor (Lardé dan Sánchez, 2014)

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga barang atau jasa secara umum dan terjadi secara terus-menerus (Lacey, 2016). Teori kuantitas sumber terjadinya inflasi dibagi menjadi dua macam yaitu : (1) inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*);(2)inflasi karena dorongan penawaran (*cost push inflation*). Inflasi berpengaruh terhadap naik turunnya produksi. Hal ini disebabkan jika inflasi naik maka harga-harga barang ataupun jasa akan melambung tinggi, sehingga daya beli masyarakat akan turun. Jika daya beli masyarakat turun terhadap barang ataupun jasa, maka akan mengurangi keuntungan perusahaan. Berkurangnya keuntungan perusahaan akan mengurungkan niat investor untuk berinvestasi disebabkan sedikitnya keuntungan yang akan diperoleh dari biasanya. Kestabilan tingkat inflasi berpengaruh terhadap minat investor untuk berinvestasi. Menurut Nopirin (2012:26) investor cenderung berinvestasi pada wilayah dengan tingkat inflasi stabil. dalam penelitian yang dilakukan oleh Asab dan Al-Tarawneh (2018) pada kasus pelaksanaan investasi di negara Jordan, bahwa investasi dapat dipengaruhi oleh inflasi ketika tingkat inflasi mencapai ambang batas 10%. Hubungan yang harus dimiliki oleh inflasi terhadap investasi ialah berkorelasi negatif, dimana untuk meningkatkan investasi pada suatu negara atau wilayah tertentu, maka kondisi inflasi yang harus dimiliki harus lebih rendah dan sebaliknya, jika kondisi inflasi mengalami kenaikan maka akan berdampak pada penurunan tingkat investasi (Alshamsi et al., 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis peneltian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh provinsi di Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data panel yaitu gabungan antara *data time series dan crossetional*. Untuk data time series dalam penelitian ini menggunakan data selama kurun waktu tahun 2016-2020, sedangkan *data cross sectioanal* adalah 34 provinsi di Indonesia.

Model Penelitian

Pada penelitian ini untuk melihat sejauh mana pengaruh indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, infrastruktur dan inflasi terhadap investasi di Indonesia menggunakan pendekatan tipologi klassen dan regresi logistik multinomial. Tipologi Klassen untuk mengklasifikasikan daerah mana yang masih kekurangan investasi. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode regresi logistik multinomial untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi di Indonesia. Model yang

digunakan adalah model regresi logistik multinomial, dengan spesifikasi model yang dimodifikasi dari model yang digunakan (Kuncoro, 2001) sebagai berikut.

$$D_4(x) = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 TK + \beta_3 Infrastruktur + \beta_4 Inflasi \dots\dots\dots(2.8)$$

Dimana :

- D4 : Daerah berdasarkan posisi ekonomi
- IPM : indeks pembangunan manusia dengan satuan indeks
- TK : Jumlah tenaga kerja yang bekerja dengan satuan jiwa
- Infrastruktur : Infrastruktur Panjang jalan dalam keadaan dengan satuan km
- Inflasi : Inflasi dengan satuan persen
- $\beta_0 \dots n$: estimasi parameter

Definisi Operasional

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Investasi. Investasi adalah komitmen sejumlah dana pada suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai unit kompensasi. Data investasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah investasi PMDN perkapita yang diperoleh dari pembagian investasi PMDN dan jumlah penduduk.

Data investasi berskala nominal yang terdiri dari 4 kategori. Kategori didasarkan pada tipologi klassen antara investasi yang menggunakan data PMDN perkapita dinyatakan dalam satuan rupiah/jiwa dan pertumbuhan ekonomi dalam satuan persen. Berdasarkan tipologi klassen diperoleh 4 klasifikasi daerah berdasarkan investasi dan pertumbuhan ekonomi diantaranya : (1) Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth dan high investment*) (2) Daerah maju tapi tertekan (*low growth but high investment*) (3) Daerah berkembang cepat (*high growth but low investment*) (4) Daerah relatif tertinggal (*low growth and low investment*).

Variabel Independen

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia adalah suatu indeks yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Data dinyatakan dalam satuan indeks.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang bekerja dan memasuki usia kerja (15-65 tahun). Data tenaga kerja dalam penelitian ini adalah total tenaga kerja laki laki dan perempuan yang bekerja baik di perdesaan maupun di perkotaan. Data tenaga kerja diukur dalam satuan jiwa.

Infrastruktur

Infrastruktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah infrastruktur jalan. Infrastruktur diukur dari panjang jalan provinsi dalam keadaan baik yang dinyatakan dalam satuan km.

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus yang mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Data ini diukur dari inflasi yang dinyatakan dalam satuan persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian

Dalam melakukan regresi logistik multinomial, perlu dilakukan pengkategorian terhadap variabel investasi dengan menggunakan analisis tipologi klassen. Adapun hasil dari Tipologi Klassen dalam penelitian ini adalah digunakan untuk mengklasifikasikan daerah berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan rata-rata investasi pmdn perkapita . Berikut adalah hasilnya analisis tipologi antar 34 Provinsi di Indonesia seperti terlihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Tipologi Klassen Investasi di 34 Provinsi Indonesia 2016-2020

<p>Kuadran I Pertumbuhan Tinggi dan Investasi Tinggi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bengkulu 2. DKI Jakarta 3. Kalimantan Tengah 4. Kalimantan Utara 5. Sulawesi Utara 	<p>Kuadran II Pertumbuhan Rendah, Tapi Investasi Tinggi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Riau 2. Kep. Bangka Belitung 3. Kep. Riau 4. Banten 5. Kalimantan Barat 6. Kalimantan Selatan 7. Kalimantan Timur
<p>Kuadran III Pertumbuhan Tinggi, Tapi Investasi Rendah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumatera Selatan 2. DI Yogyakarta 3. Nusa Tenggara Timur 4. Sulawesi Tengah 5. Sulawesi Selatan 6. Sulawesi Tenggara 7. Gorontalo 8. Sulawesi Barat 9. Maluku 10. Maluku Utara 	<p>Kuadran IV Pertumbuhan Rendah dan Investasi Rendah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aceh 2. Sumatera Utara 3. Sumatera Barat 4. Jambi 5. Lampung 6. Jawa Barat 7. Jawa Tengah 8. Jawa Timur 9. Bali 10. Nusa Tenggara Barat 11. Papua Barat 12. Papua

Sumber : Data Diolah

Hasil analisis tipologi klassen diatas berdasarkan indikator pertumbuhan ekonomi dan investasi perkapita diperoleh empat kuadran klasifikasi daerah. Daerah di Indonesia yang termasuk ke dalam kategori I, II, III dan IV dapat dilihat pada tabel 2 diatas.

Setelah melakukan pengkategorian variabel dependen yaitu investasi, selanjutnya dilakukan uji analisis regresi logistik multinomial . Metode analisis regresi logistik multinomial digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dimana variabel terikatnya bersifat *polychotomous* atau variabel dengan lebih dari dua kategori (Latan, 2014).

Hasil estimasi regresi logistik multinomial pada penelitian ini diolah menggunakan aplikasi STATA 14.0 dan memakai nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil dari estimasi regresi logistik multinomial.

Tabel 3 Hasil Pendugaan Parameter, *Odd Ratio* Regresi Logistik Multinomial Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Berdasarkan Tipologi Klassen di Indonesia Tahun 2016-2020

Variabel	Cepat Maju dan CepatTumbuh				
	β	SE	Sig.	OR	dy/dx
Indeks Pembangunan Manusia	0.297	0.099	0.003	1.346	0.015
Tenaga Kerja	-1.973	0.424	0.000	0.139	-0.104
Infrastruktur	-0.901	0.409	0.028	0.405	-0.071
Inflasi	0.151	0.249	0.544	1.163	0.011
Konstanta	11.731	8.360	0.161	124416	
Variabel	Maju Tertekan				
	β	SE	Sig.	OR	dy/dx

Indeks Pembangunan Manusia	0.254	0.086	0.003	1.289	0.021
Tenaga Kerja	-1.041	0.287	0.000	0.352	-0.007
Infrastruktur	-0.370	0.375	0.324	0.690	-0.014
Inflasi	0.252	0.209	0.228	1.287	0.040
Konstanta	-1.463	7.488	0.845	0.231	
Variabel	Berkembang Pesat				
	β	SE	Sig.	OR	dy/dx
Indeks Pembangunan Manusia	0.094	0.068	0.169	1.099	-0.009
Tenaga Kerja	-1.278	0.275	0.000	0.278	-0.094
Infrastruktur	-0.108	0.385	0.778	0.896	0.037
Inflasi	-0.146	0.189	0.440	0.864	-0.047
Konstanta	13.003	6.251	0.035	444019	

Sumber : Stata 14 (diolah,2022)

Pada tabel 3 memperlihatkan tiga variabel yang signifikan pada kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu variabel indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, dan infrastruktur. Kemudian pada kategori daerah maju tertekan memperlihatkan dua variabel yang signifikan yaitu indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja. Kemudian pada kategori daerah berkembang pesat memperlihatkan satu variabel yang signifikan yaitu tenaga kerja.

Tabel 4 Uji G dan Koefisien Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi investasi pada daerah dengan Klasifikasi Tipologi Klassen di Indonesia Tahun 2016-2020

Pseudo R2	0,1883
LR statistic	85,48
Prob (LR statistic)	0,0000

Sumber : Stata 14 (diolah,2022)

Berdasarkan tabel 4 nilai koefisien determinan investasi di Indonesia yaitu sebesar 0,1883 sehingga dari ini dapat diketahui kontribusi variabel indeks pembangunan manusia (X_1), tenaga kerja (X_2), infrastruktur (X_3), dan inflasi (X_4) terhadap investasi berdasarkan tipologi kelas adalah sebesar 18,83 persen sedangkan sisanya 81,17 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Parameter

Uji Parsial (Wald Test)

Tabel 5 Uji Wald Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi investasi di Indonesia Tahun 2016-2020

Variabel	Maju Cepat Tumbuh		
	SE	Sig.	W
Indeks Pembangunan Manusia	0.099	0.003	3.00
Tenaga Kerja	0.424	0.000	-4.65
Infrastruktur	0.409	0.028	-2.20
Inflasi	0.249	0.544	0.61
Konstanta	8.360	0.161	1.40
Variabel	Maju Tertekan		
	SE	Sig.	W
Indeks Pembangunan Manusia	0.086	0.003	2.95
Tenaga Kerja	0.287	0.000	-3.63
Infrastruktur	0.375	0.324	-0.99
Inflasi	0.209	0.228	1.21
Konstanta	7.488	0.845	-0.20
Variabel	Berkembang Pesat		

	SE	Sig.	W
Indeks Pembangunan Manusia	0.068	0.169	1.38
Tenaga Kerja	0.275	0.000	-4.64
Infrastruktur	0.385	0.778	-0.28
Inflasi	0.189	0.440	-0.77
Konstanta	6.251	0.035	2.08

Sumber : Stata 14 (diolah,2022)

Analisis hasil variabel pada tabel 5 dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Indeks Pembangunan Manusia
Variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan dan tidak signifikan terhadap peluang ketiga kategori investasi di Indonesia berdasarkan tipologi klassen. Pada kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh dapat dilihat nilai sig. adalah $0.003 < \alpha = 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara pada kategori daerah maju tertekan dapat dilihat nilai sig $0.003 < \alpha = 0.05$. Kemudian pada kategori daerah berkembang pesat memiliki nilai sig $0.169 > \alpha = 0.05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga, dapat diketahui bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap peluang investasi pada daerah cepat maju dan cepat tumbuh dan maju tertekan.
- b) Tenaga Kerja
Variabel tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang ketiga kategori investasi di Indonesia berdasarkan tipologi klassen. Pada kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh dapat dilihat nilai sig. adalah $0.000 < \alpha = 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara pada kategori daerah maju tertekan dapat dilihat nilai sig $0.000 < \alpha = 0.05$. Kemudian pada kategori daerah berkembang pesat dapat dilihat nilai sig $0.000 < \alpha = 0.05$. Sehingga, dapat diketahui bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap peluang investasi pada daerah maju cepat tumbuh, maju tertekan, dan berkembang pesat.
- c) Infrastruktur
Variabel infrastruktur memiliki pengaruh signifikan dan tidak signifikan terhadap peluang ketiga kategori investasi di Indonesia berdasarkan tipologi klassen. Pada kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh dapat dilihat nilai sig. adalah $0.028 < \alpha = 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara pada kategori daerah maju tertekan dapat dilihat nilai sig $0.324 > \alpha = 0.05$. Kemudian pada kategori daerah berkembang pesat dapat dilihat nilai sig $0.778 > \alpha = 0.05$. Artinya, diketahui bahwa infrastruktur berpengaruh terhadap peluang investasi pada daerah cepat maju dan cepat tumbuh, Sementara pada daerah maju tertekan dan berkembang pesat infrastruktur tidak berpengaruh terhadap investasi
- d) Inflasi
Variabel inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap peluang ketiga kategori investasi di Indonesia berdasarkan tipologi klassen. Pada kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh dapat dilihat nilai sig. adalah $0.544 > \alpha = 0.05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sementara pada kategori daerah maju tertekan dapat dilihat nilai sig $0.228 > \alpha = 0.05$. Kemudian pada kategori daerah berkembang pesat dapat dilihat nilai sig $0.440 > \alpha = 0.05$. Sehingga, dapat diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap peluang investasi pada daerah cepat maju dan cepat tumbuh, maju tertekan, dan berkembang pesat.

Uji Serentak (Uji G)

Tabel 6 Hasil Uji Serentak atau Likelihood Ratio(G) Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi investasi pada daerah dengan Klasifikasi Tipologi Klassen di Indonesia Tahun 2016-2020

LR statistic	59.84
Prob. (LR statistic)	0.0000

Sumber : Stata 14 (diolah,2022)

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa nilai probabilitas (LR statistic) adalah 0.0000 dengan taraf nyata 5 persen signifikan $0.0000 < \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, infrastruktur dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang investasi pada ketiga kategori daerah berdasarkan tipologi klassen di Indonesia.

Uji Kesesuaian Model (*Goodness Of Fit*)

Tabel 7 Hasil Uji *Goodness Of Fit*

Chi-Square	Sig.
85.48	0.161

Sumber :

Stata 14 (diolah,2022)

Dalam memilih model dengan fungsi penghubung dan variabel penjelas yang memiliki hasil yang paling cocok adalah menggunakan uji *goodness of fit* untuk membandingkan kecocokan dari model-model yang berbeda. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai variabel sig yaitu 0.161 yang artinya model fit (layak digunakan) karena $P\text{-Value} > \alpha = 0.05$.

PEMBAHASAN

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Investasi

Berdasarkan hasil analisis data regresi logistik multinomial pada kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh dan daerah maju tertekan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang investasi di daerah cepat maju & cepat tumbuh dan daerah maju tertekan dibandingkan daerah relatif tertinggal. Sementara pada kategori daerah berkembang pesat variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang investasi di daerah berkembang pesat dibandingkan daerah relatif tertinggal. Dengan semakin tingginya indeks pembangunan manusia di daerah cepat maju dan cepat tumbuh maka menentukan peluang daerah tersebut memperoleh investasi adalah sebesar 1.346 kali lebih besar dibandingkan daerah relatif tertinggal. Sedangkan pada kategori daerah maju tertekan, dengan semakin tingginya indeks pembangunan manusia maka menentukan peluang daerah maju tertekan untuk memperoleh investasi adalah 1.289 kali lebih besar dibandingkan daerah relatif tertinggal. Kemudian pada kategori daerah berkembang pesat, dengan semakin tingginya indeks pembangunan manusia maka menentukan peluang daerah berkembang pesat untuk memperoleh investasi adalah sebesar 1.099 kali lebih besar dibandingkan daerah relatif tertinggal.

Hasil dari regresi logistik multinomial tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Caceres & Caceres (2015) yang menyatakan bahwa variabel indeks pembangunan manusia merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan investasi. Hal ini dilandasi karena pentingnya penduduk yang sehat dengan keterampilan dan pendidikan sebagai penentu investasi swasta. Jika semakin tinggi tingkat kualitas sumber daya manusia di suatu daerah menandakan daerah tersebut memiliki tenaga kerja yang terampil dan mempunyai skill sehingga hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wiryananta, K., Safitri, R., & Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel indeks pembangunan manusia terhadap aliran masuk investasi disuatu Negara. Sementara itu bertentangan dengan penelitian Mahendra (2021) yang menyatakan bahwa HDI atau indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Investasi

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis data regresi logistik multinomial pada kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh, maju tertekan dan berkembang pesat variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang investasi di daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tertekan, daerah berkembang pesat

dibandingkan daerah relatif tertinggal. Dengan semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang berkerja di daerah cepat maju dan cepat tumbuh maka menentukan peluang daerah tersebut memperoleh investasi sebesar 0.139 kali lebih kecil dibandingkan daerah relatif tertinggal. Sedangkan dengan semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang bekerja di daerah maju tertekan maka menentukan peluang daerah tersebut memperoleh investasi sebesar 0.352 kali lebih kecil dibandingkan daerah relative tertinggal. Dan dengan semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang berkerja di daerah berkembang pesat maka menentukan peluang daerah tersebut memperoleh investasi sebesar 0.278 kali lebih kecil dibandingkan daerah relatif tertinggal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan dimana pada hipotesis awal menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Syaikh & Haryati (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dari variabel tenaga kerja terhadap investasi di Indonesia. Hal ini diduga walaupun dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja di suatu wilayah tetapi itu tidak akan berpengaruh pada meningkatnya investasi di Indonesia, karena dengan banyaknya tenaga kerja belum tentu dapat meningkatkan produksi perusahaan. Hasil penelitian sesuai dengan teori David Ricardo yaitu *the law diminishing return* yang mengungkapkan jika salah satu input selalu ditambahkan secara terus menerus dalam jumlah yang sama, maka mula-mula akan terjadi tambahan output yang lebih dari proporsional, tapi pada suatu titik hasil output yang diperoleh akan semakin berkurang. Berkurangnya output akan menurunkan pendapatan perusahaan yang juga akan berpengaruh pada menurunnya minat investor berinvestasi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rizal (2018) yang menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri di Indonesia. Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firadlan et al (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan tenaga kerja terhadap investasi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Dwi Hastuti dan Nanang Ruslana (2013) dengan hasil bahwa tenaga Kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Indonesia.

Hubungan negatif dan signifikan variabel tenaga kerja terhadap investasi di Indonesia dikarenakan terjadinya pandemi covid 19 yang ada di Indonesia pada tahun 2019 dan 2020 memberikan dampak yang negatif terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia terutama kesehatan masyarakat Indonesia. Dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang bekerja mengurungkan niat investor untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan jika investor berinvestasi pada kondisi pandemic maka output perusahaan tidak akan meningkat dikarenakan kualitas kesehatan masyarakat yang menurun.

Pengaruh Infrastruktur Terhadap Investasi

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis data regresi logistik multinomial pada kategori daerah cepat maju & cepat tumbuh variabel infrastruktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang investasi di daerah cepat maju & cepat tumbuh dibandingkan daerah relatif tertinggal. Sedangkan pada daerah maju tertekan dan berkembang pesat variabel infrastruktur berpengaruh negatif dan tidak signifikan dibandingkan daerah relative tertinggal. Semakin baik kondisi infrastruktur jalan di daerah cepat maju dan cepat tumbuh maka menentukan peluang daerah tersebut untuk memperoleh investasi sebesar 0.405 kali lebih kecil dibandingkan daerah relatif tertinggal. Sedangkan dengan semakin baik kondisi infrastruktur jalan di daerah maju tertekan maka menentukan peluang daerah tersebut untuk memperoleh investasi sebesar 0.690 kali lebih kecil dibandingkan daerah relatif tertinggal. Dan dengan semakin baiknya kondisi infrastruktur jalan di daerah berkembang pesat maka menentukan peluang daerah tersebut untuk memperoleh investasi sebesar 0.896 kali lebih kecil dibandingkan daerah relatif tertinggal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan dimana pada hipotesis awal menyatakan bahwa infrastruktur memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia.

Hasil logistik multinomial tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Salsiyah (2016) yang menyatakan bahwa infrastruktur panjang jalan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi. Tidak berpengaruhnya infrastruktur jalan terhadap investasi dikarenakan kegiatan distribusi lebih cepat dan aman menggunakan transportasi udara atau laut serta para investor melihat lingkungan disekitar perusahaan untuk pendistribusian yang menggunakan prinsip *market oriented industry* yakni penentuan lokasi perusahaan berdasarkan kedekatan dengan pasar. Selain itu, dengan adanya perbaikan dan pembangunan jalan akan diikuti dengan biaya pajak yang bertambah, sehingga para investor menghindari pengeluaran-pengeluaran yang tidak terduga. Selanjutnya hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian (Astuty & Siregar, 2018) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek variabel infrastruktur memiliki efek negative tetapi tidak signifikan terhadap investasi. Sedangkan dalam jangka panjang variabel infrastruktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi.

Sementara itu bertentangan dengan penelitian Eriawati et al (2015) yang menunjukkan bahwa infrastruktur memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap investasi. Yang mana apabila infrastruktur mengalami peningkatan maka akan meningkatkan perekonomian dan begitu sebaliknya. Hubungan negatif dan tidak signifikan variabel infrastruktur terhadap investasi di Indonesia dikarenakan pada saat sekarang ini investor-investor dalam negeri cenderung berinvestasi di wilayah yang menjadi pusat-pusat kegiatan ekonomi atau wilayah yang sudah maju dan memiliki kondisi infrastruktur yang memadai sehingga baik tidak nya kondisi infrastruktur jalan di daerah-daerah lain tidak menjadi patokan investor untuk berinvestasi lagi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis data regresi logistik multinomial kategori daerah cepat maju & cepat tumbuh dan daerah maju tertekan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang investasi di daerah cepat maju & cepat tumbuh dan daerah maju tertekan dibandingkan daerah relatif tertinggal. Sementara itu pada kategori daerah berkembang pesat variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang investasi di daerah berkembang pesat dibandingkan daerah relatif tertinggal. Dengan semakin meningkatnya inflasi pada daerah cepat maju & cepat tumbuh maka menentukan peluang daerah tersebut memperoleh investasi sebesar 1.163 kali lebih besar dibandingkan daerah relatif tertinggal. Sementara dengan semakin meningkatnya inflasi pada daerah maju tertekan maka menentukan peluang daerah tersebut memperoleh investasi sebesar 1.287 kali lebih besar dibandingkan daerah relatif tertinggal. Dan dengan semakin meningkatnya inflasi pada daerah berkembang pesat maka menentukan peluang daerah tersebut memperoleh investasi sebesar 0.864 kali lebih kecil dibandingkan daerah relatif tertinggal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan dimana pada hipotesis awal menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia.

Hasil regresi logistik multinomial tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Messakh & Amtiran (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan pengaruh yang tidak signifikan variabel inflasi terhadap investasi dalam negeri. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Dewi & Cahyono (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan pengaruh yang tidak signifikan antara inflasi dan investasi di Indonesia. Tingkat inflasi tidak memiliki dampak yang besar terhadap arus masuk investasi di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa para investor sudah kurang begitu berpengaruh dengan ekspektasi yang dilakukan atas dasar inflasi. Sehingga ada tidaknya inflasi menjadi kondisi yang sudah dianggap biasa. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Firdlan (2021) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif terhadap investasi di Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh investasi dipengaruhi secara

signifikan oleh variabel indeks pembangunan manusia, tenaga kerja dan infrastruktur. Sementara itu, pada klasifikasi daerah maju tertekan investasi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja. Dan pada klasifikasi daerah berkembang pesat investasi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel tenaga kerja. Dan hasil uji koefisien determinasi sebesar 0.1883 atau 18,83%. Hal ini berarti pengaruh variabel independen yaitu indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, infrastruktur, dan inflasi terhadap investasi sebagai variabel dependen sebesar 18,83% atau kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 18,83%. Sedangkan sisanya 81,17 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Adry, M. R. (2013). Analisis Investasi Sumatera Barat (Pendekatan Error Correction Models). *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 7103.
- Alshamsi, K. H., Hussin, M. R. Bin, & Azam, M. (2015). The impact of inflation and GDP per capita on foreign direct investment: The case of United Arab Emirates. *Investment Management and Financial Innovations*, 12(3), 132–141.
- Asab, N. A., & Al-Tarawneh, A. (2018). The Impact of Inflation on Investment: The Non-Linear Nexus and Inflation Threshold in Jordan. *Modern Applied Science*, 12(12), 113. <https://doi.org/10.5539/mas.v12n12p113>
- Astuty, F., & Siregar, I. N. P. (2018). Analisis Produk Domestik Bruto, Infrastruktur, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v5i1.1875>
- Bagchi-Sen, S., & Hayter, R. (2001). The Dynamics of Industrial Location: The Factory, the Firm and the Production System. *Economic Geography*, 77.
- Borrillo, M. (1994). World Development Report 1994: Infrastructure for Development. In *Denver Journal of International Law & Policy* (Vol. 23, Issue 1).
- Briwantara, R. I. (2018). Analisis Pola Penyebaran Investasi dan Faktor Yang Mempengaruhinya di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/21932>
- Caceres, L. R., & Caceres, S. A. (2015). Financing investment in sub-Saharan Africa: Savings, human development, or institutions? *The Journal of Developing Areas*, 49(4), 1–23. <https://doi.org/10.1353/jda.2015.0122>
- Dewi, T. M., & Cahyono, H. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–7.
- Eklund, J. E. (2013). Theories of Investment: A Theoretical Review with Empirical Applications. *Swedish Entrepreneurship Forum*, 6.
- Eriawati, Y., Amar, S., & Idris, I. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perekonomian Dan Investasi Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6), 103473.
- Firadlan, R., Julliannisa Arrafi, I., & Sugianto. (2021). ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INVESTMENT IN INDONESIA. *International Journal of Economics, Business and Accounting Resesarch (IJEBAR)*, 5(3). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Jannah, R., & Asnawi, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Di Indonesia Tahun 1990 – 2017. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(2), 78. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i2.1721>
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Jones, C. P., Utama, S., Frensidy, B., Ekaputra, I. A., & Budiman, R. U. (2009). *Investments : Analysis and management (an Indonesia Adaptation)*. Salemba Empat.
- Jorgenson, D. W. (1967). The Theory of Investment Behavior. In R. Ferber (Ed.), *Determinants of Investment Behavior* (pp. 129–175). National Bureau of Economic Research.

- Khosiyatillah, U. (2021). Distribution and Factors Affecting Investment in Yogyakarta Special Region. *Efficient: Indonesian Journal of Development ...*, 4(1), 1142–1159. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/efficient/article/view/43275%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/efficient/article/download/43275/18132>
- Kuncoro, M. (2015). *Mudah Memahami & Menganalisis : Indikator Ekonomi* (kedua). UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Lacey, J. I. (2016). Integration tests. *Printed Classification Tests: Report No. 5.*, 191–225. <https://doi.org/10.1037/14946-010>
- Lardé, J., & Sánchez, R. (2014). The economic infrastructure gap in and investment in Latin America. *Boletín FAL*, 4(332), 9.
- Latan, H. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial Sains dengan STATA* (1st ed.). ALFABETA CV.
- Lutfi, D. M., & Hendrian, S. E. M. S. (2012). Dasar-Dasar Manajemen Investasi. In *Manajemen Investasu*. Universitas Terbuka.
- Mahendra, W. (2021). Determinan Foreign Direct Investment (FDI) di Negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Periode 2010-2019. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(1), 99–118. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-06>
- Messakh, S. R., & Amtiran, P. Y. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Investasi Dalam Negeri di Indonesia. *Journal of Management*, 8(1), 2–2.
- Muhammad Syaikhu, A., & Haryati, T. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Kredit, Tenaga Kerja, Teknologi Terhadap Investasi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i1.22195>
- Orisu, L. M., Salju, J. G., & Barat, M. (2018). *Determinan Investasi di Provinsi Papua Barat Tahun 2006 – 2017*. XII(2).
- Pratama, F. H., & Salsiyah, S. M. (2016). Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Upah Karyawan Domestik dan Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah melalui Badan Penanaman Modal Daerah (BPMD) Provinsi Jawa Tengah (Periode 2000-2013). *Journal of Business Studies*, 67–80.
- Riandoko Adi Kurniawan, B., & Sugiyanto, F. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Share Sektor Industri Dan Pertanian Serta Tingkat Jumlah Orang Yang Bekerja Terhadap Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2002-2010. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Rizal, Y. (2018). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Kurs Terhadap Investasi Dalam Negeri. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 30–37.
- Sari, P. M. (2017). *Studi Mengenai Hambatan dan Kesulitan Penerapan Konsep Green Infrastructure*. 1–14.
- Sjafrizal. (2014a). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Sjafrizal. (2014b). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. BPFE.